

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS PEMIKIRAN AL-FARABI TENTANG MASYARAKAT IDEAL

Moch. Birrul Akil¹, Muhammad Hasan Wira Stika², Moh. Rifky Roihansyah³
Rifqi Khairul Anam⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Corresponding Author : birrulakil2316@gmail.com

Abstract : This article examines the concept of national character education based on Al-Farabi's thought on the ideal society, known as *Al-Madinah al-Fadilah*. The study is motivated by the crisis of national identity in the digital era, marked by the weakening of mutual cooperation, increasing individualism, the spread of hoaxes, social polarization, and declining moral sensitivity in society. This research employs a qualitative approach using library research by exploring Al-Farabi's works, scholarly journal articles, academic books, and relevant educational policy documents. The data were analyzed through content analysis by identifying key themes related to character education, morality, collective awareness, ethical leadership, and social welfare. The findings indicate that Al-Farabi's concept of the ideal society is highly relevant for reconstructing national character education because it emphasizes cooperation, morality, rationality, spirituality, and the pursuit of shared happiness. This article concludes that character education should not remain a normative program but must become a civilizational project to shape citizens who are ethical, socially responsible, and capable of strengthening national harmony.

Keywords : *Al-Farabi, national character education, ideal society, digital era, national harmony.*

Abstrak : Artikel ini membahas konsep pendidikan karakter bangsa berbasis pemikiran Al-Farabi tentang masyarakat ideal atau *Al-Madinah al-Fadilah*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh krisis jati diri bangsa di era digital yang ditandai dengan melemahnya gotong royong, meningkatnya individualisme, penyebaran hoaks, polarisasi sosial, serta menurunnya kepekaan moral dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelusuran karya-karya Al-Farabi, artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengidentifikasi tema-tema utama tentang pendidikan karakter, moralitas, kesadaran kolektif, kepemimpinan etis, dan kemaslahatan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep masyarakat ideal Al-Farabi sangat relevan untuk merekonstruksi pendidikan karakter bangsa karena menekankan kerja sama, akhlak, rasionalitas, spiritualitas, dan orientasi pada kebahagiaan bersama. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berhenti sebagai program normatif, tetapi harus menjadi proyek peradaban untuk membentuk warga negara yang beradab, peduli, dan mampu menjaga kerukunan nasional.

Kata Kunci: *Al-Farabi, pendidikan karakter bangsa, masyarakat ideal, era digital, kerukunan nasional.*

PENDAHULUAN

Krisis karakter bangsa pada masa kontemporer memperlihatkan persoalan yang semakin multidimensional. Hal ini tampak dari menurunnya

spirit gotong royong, meningkatnya sikap egoistik baik pada tingkat individu maupun kelompok, melemahnya sensitivitas sosial, serta semakin tidak jelasnya orientasi bersama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan karakter tidak semata-mata berhubungan dengan perilaku individu, tetapi juga berkaitan erat dengan melemahnya kesadaran kolektif kebangsaan yang seharusnya bertumpu pada nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepentingan umum. Dalam ranah pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter hingga saat ini masih kerap terbatas pada aspek normatif, administratif, dan simbolis, sehingga belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang mampu membangun kesadaran moral peserta didik secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diimplementasikan melalui program-program formal semata, melainkan harus diwujudkan dalam kebiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Farid & Rugaiyah, 2023). Selain itu, berbagai kajian kritis mutakhir menunjukkan bahwa dominasi orientasi kognitif dan pencapaian akademik berbasis angka berpotensi mereduksi pendidikan karakter menjadi sekadar formalitas administratif yang kehilangan substansi (Barid et al., 2025). Oleh sebab itu, pendidikan karakter bangsa perlu direorientasikan pada pembentukan pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis, spiritual, sosial, dan kebangsaan secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, pemikiran Al-Farabi mengenai *Al-Madinah al-Fadilah* atau masyarakat utama menjadi penting untuk dikaji karena konsep ini memandang manusia sebagai makhluk sosial yang diarahkan pada pencapaian kebaikan, kebahagiaan, kepemimpinan moral, serta keteraturan kehidupan bersama yang berlandaskan akal dan nilai-nilai keutamaan (Pramono & Akbar, 2025). Gagasan pendidikan Al-Farabi juga memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer karena menekankan pentingnya pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, dan pengembangan keterampilan praktis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan (Hilmansah, 2023). Dengan demikian, pengkajian kembali konsep masyarakat ideal dalam pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan landasan filosofis dalam merumuskan pendidikan karakter bangsa yang lebih komprehensif, yakni pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembentukan individu bermoral, tetapi juga pada penguatan kesadaran kolektif menuju masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak membahas tentang pendidikan berbasis pemikiran Al-Farabi seperti penelitian Humaedah dan Almubarak mengkaji pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam konteks kehidupan kontemporer dengan menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan pengembangan akal (Humaedah & Almubarak, 2021). Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan ideal tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kejernihan hati, moralitas yang luhur, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Selanjutnya, Hilmansah membahas pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer dengan menekankan relevansi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, pengembangan keterampilan praktis, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

menghadapi tantangan zaman modern (Hilmansah, 2023). Sementara itu, Alfazri, Probowati, dan Sari menelaah konsep pendidikan menurut Al-Farabi dalam perspektif filsafat Islam dengan fokus pada pentingnya integrasi nilai moral dan spiritual ke dalam kurikulum modern (Alfazri et al., 2024). Integrasi tersebut dipandang penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu merespons dampak negatif globalisasi. Adapun Sa'adi, Hasan, Umar, dan Khasyi'in meneliti pemikiran politik Al-Farabi dengan memusatkan perhatian pada konsep negara utama atau *al-Madinah al-Fadilah* dan figur pemimpin ideal, yakni pemimpin yang memiliki kebijaksanaan, kematangan spiritual, serta kemampuan mengarahkan masyarakat menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (Sa'adi et al., 2024).

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai pemikiran Al-Farabi dalam konteks modern pada umumnya masih terkonsentrasi pada aspek pemikiran pendidikan Islam, filsafat politik, kepemimpinan ideal, moralitas, serta konsep negara utama. Dengan demikian, orientasi kajiannya cenderung berada pada wilayah filosofis-konseptual, historis, maupun pendidikan Islam secara umum. Humaedah dan Almubarak menegaskan relevansi gagasan pendidikan Al-Farabi dalam merespons tantangan kehidupan kontemporer, sementara Hilmansah lebih memfokuskan kajiannya pada aktualisasi pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Di sisi lain, Alfazri, Probowati, dan Sari mengkaji integrasi nilai-nilai moral dan spiritual Al-Farabi dalam pendidikan modern. Adapun Sa'adi, Hasan, Umar, dan Khasyi'in lebih menekankan pemikiran politik Al-Farabi yang berkaitan dengan negara ideal, kepemimpinan, serta kebahagiaan warga negara.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan, moralitas, dan kehidupan sosial-politik, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep *Al-Madinah al-Fadilah* dengan kerangka kurikulum pendidikan karakter bangsa di Indonesia masih relatif terbatas. Terutama, kajian yang menempatkan konsep tersebut dalam kaitannya dengan penguatan nilai gotong royong, kesadaran kolektif, tanggung jawab kebangsaan, serta pembentukan visi masyarakat yang harmonis belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menghadirkan pembacaan baru terhadap pemikiran Al-Farabi sebagai dasar filosofis bagi penguatan integrasi karakter bangsa. Melalui perspektif ini, pendidikan karakter tidak hanya diposisikan sebagai program normatif di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia dan masyarakat yang beradab, rasional, religius, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep masyarakat ideal dalam pemikiran Al-Farabi tidak semestinya dipahami hanya sebagai gagasan utopis dalam sejarah filsafat politik, melainkan sebagai kerangka filosofis yang tetap memiliki relevansi aktual dalam merekonstruksi arah pendidikan karakter bangsa Indonesia secara lebih komprehensif. Hal ini disebabkan karena pemikiran Al-Farabi menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang mampu mengembangkan keseimbangan antara kemampuan rasional, moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa gagasan Al-Farabi

memiliki relevansi dalam pengembangan kurikulum karena menekankan pentingnya harmonisasi antara pengembangan akal budi dan pembinaan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial (Nafsi et al., 2025).

Berdasarkan perspektif tersebut, pendidikan karakter bangsa tidak dapat direduksi menjadi sekadar program administratif, slogan moral, atau penguatan nilai yang bersifat simbolik. Sebaliknya, pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai proyek peradaban yang bertujuan membentuk warga negara yang rasional, berakhlak, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama demi terwujudnya kemaslahatan publik. Pemikiran Al-Farabi juga menegaskan bahwa pendidikan ideal harus mampu mengintegrasikan rasionalitas, akhlak, spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan kepemimpinan etis. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan karakter bangsa perlu dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kritis dalam berpikir, tetapi juga memiliki orientasi moral dalam bertindak (Laili et al., 2025).

Dalam konteks kehidupan kebangsaan Indonesia, konsep *Al-Madinah al-Fadilah* memiliki relevansi yang kuat karena masyarakat ideal menurut Al-Farabi dibangun atas dasar kesadaran terhadap tujuan hidup bersama, kerja sama antara warga dan negara, serta orientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat (Alisa et al., 2023). Kebahagiaan individu dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kemaslahatan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran Al-Farabi, manusia yang baik adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sekaligus memberikan kontribusi terhadap keteraturan dan kebaikan sosial. Kajian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Farabi berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dan kesempurnaan hidup melalui kesatuan antara pengetahuan, tindakan etis, dan pembentukan kepribadian yang harmonis. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan argumentasi bahwa pendidikan karakter bangsa Indonesia perlu direkonstruksi dengan berpijak pada kerangka masyarakat ideal Al-Farabi. Rekonstruksi tersebut diharapkan mampu membentuk warga negara yang memiliki keseimbangan antara kebahagiaan personal, kesadaran kolektif, dan komitmen terhadap kebaikan bersama (Anam, 2026).

Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana konsep masyarakat ideal Al-Farabi, terutama gagasan *Al-Madinah al-Fadilah*, dapat diinterpretasikan dan diadaptasi secara konseptual dalam penguatan pendidikan karakter bangsa di Indonesia. Permasalahan ini berangkat dari urgensi untuk menemukan landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan pembentukan kepribadian individu dengan pembangunan kesadaran kolektif sebagai warga negara yang berakhlak, rasional, religius, serta memiliki orientasi terhadap kemaslahatan publik. Sejalan dengan fokus tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pemikiran Al-Farabi mengenai masyarakat ideal, menganalisis relevansinya terhadap persoalan pendidikan karakter bangsa, serta merumuskan kontribusinya dalam memperkuat nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, kepemimpinan etis, dan harmoni kehidupan berbangsa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah pendidikan Islam di Indonesia melalui tawaran kerangka filosofis yang menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan, melainkan

juga sebagai sarana pembentukan manusia paripurna. Manusia paripurna dalam konteks ini dipahami sebagai individu yang mampu mencapai kebahagiaan personal sekaligus berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, beradab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup karya-karya pemikiran Al-Farabi, khususnya yang membahas konsep *Al-Madinah al-Fadilah* atau masyarakat utama. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan problem krisis karakter bangsa. Melalui kajian terhadap berbagai sumber tersebut, penelitian ini berupaya membangun landasan teoretis yang kokoh untuk memahami keterkaitan antara konsep masyarakat ideal Al-Farabi dengan urgensi penguatan pendidikan karakter bangsa di Indonesia.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan melalui pembacaan secara mendalam terhadap sumber-sumber literatur, pengidentifikasian gagasan-gagasan utama, serta pengelompokan tema-tema pokok yang berkaitan dengan konsep masyarakat ideal, pendidikan karakter, nilai kebangsaan, moralitas, kepemimpinan etis, dan kemaslahatan sosial. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi bangsa, seperti degradasi moral, melemahnya identitas kebangsaan, rendahnya tanggung jawab sosial, serta menurunnya kesadaran kolektif. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan pemikiran Al-Farabi, tetapi juga untuk melakukan refleksi kritis terhadap relevansinya sebagai landasan filosofis dalam penguatan pendidikan karakter bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Masyarakat Ideal Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, masyarakat ideal merupakan suatu tatanan kehidupan kolektif yang dikenal dengan istilah *al-Madinah al-Fadhilah* atau negara utama. Konsep ini tidak semata-mata merujuk pada masyarakat yang diatur oleh kekuasaan politik, norma hukum, maupun kepentingan ekonomi, melainkan pada masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan moral tertinggi, yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dalam kerangka pemikiran tersebut, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup secara individual. Pemenuhan kebutuhan jasmani, pengembangan potensi akal, pembentukan akhlak, serta pencapaian kebahagiaan sejati senantiasa membutuhkan relasi, dukungan, dan kerja sama dengan sesama manusia (Sianly et al., 2025). Oleh karena itu, substansi utama masyarakat ideal menurut Al-Farabi terletak pada prinsip kerja sama dan tolong-menolong, di mana setiap individu menjalankan peran sesuai

kapasitasnya, saling melengkapi, serta tidak menjadikan kepentingan pribadi sebagai orientasi utama kehidupan sosial. Masyarakat yang baik bukanlah sekadar kumpulan individu yang berupaya memenuhi keuntungan personal, melainkan komunitas yang memiliki kesadaran bahwa kebahagiaan pribadi harus selaras dengan kemaslahatan bersama (Amirullah et al., 2025). Dalam konteks ini, pemimpin, pendidik, dan warga masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk membangun kehidupan sosial yang berlandaskan ilmu pengetahuan, keadilan, etika, dan kebajikan. Al-Farabi juga menegaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat direduksi pada kesenangan material, popularitas, atau keberhasilan individual semata, tetapi harus dipahami sebagai kondisi harmonis antara perkembangan akal, kematangan moral, dan relasi sosial manusia (Munawaroh & Munsarida, 2025). Dengan demikian, masyarakat ideal perlu menumbuhkan budaya saling membantu, menghormati, berlaku adil, dan mengutamakan kepentingan umum. Tanpa solidaritas sosial, masyarakat berisiko mengalami kerusakan akibat egoisme, kompetisi yang tidak sehat, serta melemahnya tanggung jawab kolektif. Pemikiran ini tetap relevan dalam kehidupan modern, terutama di tengah berkembangnya budaya individualistik, konsumtif, dan digital yang sering kali mendorong manusia lebih berfokus pada citra diri daripada kepedulian sosial. Oleh sebab itu, membaca kembali gagasan Al-Farabi pada masa kini berarti memahami bahwa pendidikan, politik, ekonomi, dan kehidupan sosial seharusnya diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, konsep masyarakat ideal Al-Farabi dapat dipahami sebagai kerangka filosofis bahwa kebahagiaan manusia baru mencapai makna sejatinya ketika kehidupan individu memberi manfaat bagi orang lain, berkontribusi terhadap kebaikan publik, serta berperan dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan bermakna.

Pendidikan kontemporer perlu dikaji secara kritis apabila dipahami secara reduktif hanya sebagai instrumen untuk mempercepat peserta didik memasuki dunia kerja, menguasai keterampilan teknis, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan industri. Orientasi semacam ini berpotensi menempatkan sekolah hanya sebagai lembaga pencetak tenaga kerja siap pakai bagi kebutuhan pasar. Kecenderungan tersebut terlihat dalam wacana *link and match* yang menjadikan relasi antara pendidikan dan dunia usaha sebagai fokus utama kebijakan pendidikan. Akibatnya, tujuan pendidikan berisiko mengalami penyempitan, dari upaya membentuk manusia secara utuh menjadi sekadar pemenuhan kepentingan ekonomi dan logika pasar. Dalam kondisi demikian, peserta didik dapat diperlakukan layaknya “produk” yang dituntut kompetitif, efisien, dan sesuai dengan standar industri, sementara aspek pembentukan karakter, kepekaan sosial, tanggung jawab moral, serta kemampuan hidup secara harmonis sering kali kurang memperoleh perhatian yang memadai (Precalya, 2022). Padahal, pendidikan yang ideal tidak hanya bertujuan mengembangkan kecakapan kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara emosional, spiritual, dan sosial, serta memiliki integritas dan kepedulian terhadap kehidupan bersama (Isnaini & Fanreza, 2024). Dalam perspektif Al-Farabi, pendidikan tidak semestinya berhenti pada penguasaan pengetahuan maupun keterampilan praktis, sebab tujuan tertingginya adalah membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati melalui keseimbangan antara akal, akhlak, dan perbuatan baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

pendidikan menurut Al-Farabi harus mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya hidup rukun, saling menolong, bekerja sama, serta memanfaatkan ilmu bagi kemaslahatan bersama, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi (Ariyanti & Anwar, 2023). Dengan demikian, apabila pendidikan modern hanya diarahkan untuk menjadikan peserta didik terampil mencari pekerjaan, maka pendidikan kehilangan dimensi kemanusiaannya. Sebaliknya, pemikiran Al-Farabi menegaskan bahwa sekolah seharusnya membentuk manusia yang cerdas, berakhlak, bermanfaat bagi sesama, dan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Ketiadaan karakter dalam diri manusia dapat menimbulkan kerusakan dalam kehidupan sosial, sebab kecerdasan, jabatan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kebaikan, melainkan berpotensi disalahgunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi, melakukan penipuan, manipulasi, bahkan menguasai orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kehidupan bersama yang bermoral. Tanpa landasan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian, individu akan mengalami kesulitan dalam membedakan tindakan yang benar dan salah dalam relasi sosial (Suarningsih, 2024). Dalam kajian mengenai kejujuran, ditegaskan bahwa tanpa sikap jujur, nilai-nilai moral lainnya dapat kehilangan maknanya. Bahkan, perilaku yang tampak baik dapat berubah menjadi kemunafikan, kelicikan, dan penipuan apabila tidak dilandasi oleh ketulusan hati. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang cerdas tetapi tidak berkarakter justru dapat menjadi lebih berbahaya, karena kecerdasannya dapat digunakan untuk menyembunyikan niat buruk, mencari celah pembenaran, menutupi kesalahan, serta merugikan orang lain secara terselubung. Dalam perspektif Al-Farabi, kondisi tersebut memiliki kedekatan dengan konsep *al-Madinah al-Fasiqah* atau negara fasik, yakni masyarakat yang pada dasarnya mengetahui kebenaran, kebahagiaan, Tuhan, dan akal, tetapi tidak mengamalkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata (Muttaqin & Syamsiyani, 2022). Dengan demikian, bagi Al-Farabi, pengetahuan semata tidak cukup untuk membentuk manusia yang baik; pengetahuan harus disertai moralitas agar ilmu tidak berubah menjadi instrumen kerusakan. Al-Farabi juga membedakan masyarakat utama dengan masyarakat yang rusak, termasuk masyarakat tirani, yaitu masyarakat yang menjadikan kerja sama bukan sebagai jalan menuju kebaikan bersama, melainkan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan, menundukkan pihak lain, dan saling menjatuhkan demi kepentingan tertentu. Dalam konteks pendidikan modern, persoalan ini tampak ketika sekolah lebih menekankan prestasi akademik, nilai, dan keterampilan teknis, tetapi kurang memberikan perhatian pada pembentukan akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial. Praktik korupsi dalam dunia pendidikan, misalnya, tidak hanya merusak kualitas layanan pendidikan, tetapi juga melemahkan nilai etis dan moral peserta didik (Sudarmanto et al., 2025). Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang jujur, adil, bertanggung jawab, serta mampu menggunakan ilmunya bagi kemaslahatan masyarakat.

Pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan Indonesia kontemporer, terutama karena bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, bahasa,

dan kepentingan sosial. Dalam konteks tersebut, persatuan tidak cukup dipertahankan hanya melalui perangkat hukum dan aturan formal, tetapi perlu ditopang oleh kesadaran moral bahwa setiap warga negara saling membutuhkan dalam membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan bahagia. Melalui konsep *al-Madinah al-Fadhilah*, Al-Farabi memandang masyarakat ideal bukan sebagai sekumpulan individu yang hidup secara terpisah dan berorientasi pada kepentingan masing-masing, melainkan sebagai komunitas yang seluruh unsurnya bekerja secara adil, proporsional, dan kolektif demi mewujudkan kemaslahatan bersama (Maulana et al., 2025). Gagasan ini sejalan dengan kebutuhan kehidupan berbangsa di Indonesia yang menuntut adanya kerja sama antara pemimpin dan masyarakat, serta didukung oleh nilai musyawarah, solidaritas, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Apabila nilai-nilai tersebut mengalami pelemahan, masyarakat akan lebih mudah terfragmentasi oleh kepentingan politik, fanatisme kelompok, penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk provokasi yang dapat menumbuhkan kecurigaan antarsesama warga. Dalam era digital, potensi disintegrasi sosial semakin meningkat karena media sosial mampu mempercepat penyebaran hoaks, memperkuat polarisasi, dan memicu konflik identitas apabila masyarakat tidak memiliki karakter, literasi, serta kebijaksanaan dalam menerima dan mengolah informasi. Pada titik inilah pemikiran Al-Farabi menjadi penting, sebab ia menegaskan bahwa kecerdasan harus selalu diarahkan oleh akhlak. Individu yang cerdas tetapi tidak bermoral berpotensi menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk menyesatkan, memecah belah, bahkan menguasai orang lain (Fatmawati et al., 2026). Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pendidikan dan budaya sosial yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang adil, saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menempatkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Pemikiran Al-Farabi juga menegaskan bahwa kebahagiaan individu tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan masyarakat (Mh et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan seseorang seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan jabatan, kekayaan, atau kemenangan kelompok tertentu, tetapi juga dari sejauh mana ilmu, kemampuan, dan perannya memberi manfaat bagi orang lain. Berdasarkan hal tersebut, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan landasan filosofis untuk memperkuat persatuan Indonesia. Masyarakat akan lebih sulit dipecah belah apabila warganya memiliki akal sehat, moralitas, solidaritas sosial, dan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekuatan bersama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Masalah Karakter Bangsa Saat Ini

Media sosial berpotensi mendorong meningkatnya konflik sosial dan terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif karena ruang digital sering kali mempertemukan pengguna dengan individu atau komunitas yang memiliki pandangan serupa. Dalam situasi tersebut, pengguna cenderung mengonsumsi informasi yang sejalan dengan keyakinannya, mengikuti akun-akun yang memperkuat perspektif pribadi, serta memandang pendapat yang berbeda sebagai bentuk ancaman. Akibatnya, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai

ruang komunikasi dan dialog yang konstruktif, melainkan dapat berubah menjadi arena pertentangan, penghinaan, prasangka, dan saling curiga. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kajian yang menunjukkan bahwa media sosial mampu memperkuat polarisasi sosial, terutama ketika isu-isu politik, agama, identitas, dan perbedaan pandangan disebarluaskan melalui komentar yang emosional, ujaran kebencian, hoaks, serta propaganda digital. Polarisasi tersebut menyebabkan masyarakat terbelah ke dalam dikotomi “kami” dan “mereka”, sehingga perbedaan tidak lagi dipahami sebagai bagian wajar dari kehidupan demokratis, tetapi justru dipersepsikan sebagai sumber permusuhan (Sitorus et al., 2024). Kondisi ini menjadi semakin problematis karena penyebaran hoaks dan disinformasi di media sosial dapat menurunkan kepercayaan publik, memperkuat prasangka antarkelompok, serta mengganggu stabilitas sosial dan ketahanan nasional (Sarjito, 2024). Apabila tidak dikendalikan, budaya digital yang dipenuhi konflik dan permusuhan dapat melemahkan semangat gotong royong sebagai salah satu nilai utama bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan gotong royong hanya dapat tumbuh dalam masyarakat yang memiliki kepercayaan, kepedulian, kesediaan untuk bermusyawarah, dan komitmen untuk mengutamakan kepentingan bersama. Padahal, Pancasila menempatkan persatuan, musyawarah, dan gotong royong sebagai landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis (Naibaho, 2025). Oleh karena itu, media sosial seharusnya tidak digunakan untuk memperkuat fanatisme kelompok, melainkan perlu diarahkan sebagai ruang pembelajaran moral, penguatan literasi digital, serta dialog kebangsaan, sehingga masyarakat mampu menerima perbedaan pendapat tanpa kehilangan rasa persaudaraan sebagai sesama warga Indonesia.

Sebagian generasi muda pada masa kini menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku tokoh internet atau *influencer* karena media sosial menghadirkan figur-figur yang tampak dekat dengan kehidupan mereka, populer, menarik, dan dianggap merepresentasikan gaya hidup modern. Persoalan muncul ketika figur yang dijadikan panutan justru menampilkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti penggunaan bahasa kasar, merendahkan orang lain, memamerkan kemewahan secara berlebihan, memproduksi konten sensasional, menormalisasi candaan yang tidak santun, atau mencari perhatian melalui tindakan yang tidak bersifat edukatif. Dalam kajian mengenai pengaruh *influencer* terhadap moral peserta didik, dijelaskan bahwa konten negatif di media sosial dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melemahkan sikap hormat terhadap guru maupun orang tua (Mawaddah & Maulida, 2024). Apabila anak muda terlalu sering mengonsumsi konten semacam itu, mereka berpotensi membangun pemahaman bahwa keberhasilan tidak lagi diukur berdasarkan akhlak, ilmu pengetahuan, kedisiplinan, atau kepedulian sosial, melainkan berdasarkan popularitas, jumlah pengikut, gaya komunikasi yang viral, serta keberanian melanggar norma. Akibatnya, nasihat guru dan orang tua dapat dipandang sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, atau tidak sesuai dengan realitas kehidupan mereka, sementara pesan yang disampaikan oleh *influencer* lebih mudah diterima karena dikemas secara menarik, menghibur, dan berulang. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi perkembangan moral remaja, terutama apabila penggunaannya

tidak disertai bimbingan, pengawasan, dan literasi digital yang memadai (Hamidiyah & Aripin, 2025). Kajian lain juga menegaskan bahwa remaja cenderung mudah mengikuti tren media sosial tanpa pendampingan yang tepat, sehingga keterlibatan guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat, bijak, dan bertanggung jawab (Hunaifi et al., 2024). Dengan demikian, persoalan ini tidak dapat dimaknai bahwa seluruh *influencer* membawa pengaruh negatif, tetapi menunjukkan pentingnya membimbing generasi muda agar mampu memilih teladan digital secara kritis. Guru dan orang tua perlu hadir kembali sebagai pendamping yang dekat, komunikatif, dan relevan dengan dunia anak muda, bukan semata-mata sebagai pihak yang memberi larangan, agar nilai kesantunan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua dan pendidik, serta kepekaan moral tetap terjaga di tengah kuatnya arus budaya internet.

Masifnya penyebaran hoaks di media sosial berkontribusi terhadap melemahnya kemampuan masyarakat dalam berpikir secara rasional dan objektif. Hal ini terjadi karena informasi palsu kerap dikonstruksi dengan bahasa yang provokatif, emosional, dan tampak meyakinkan, sehingga masyarakat cenderung mempercayainya tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi tersebut. Dalam kondisi demikian, penilaian terhadap informasi tidak lagi didasarkan pada fakta, bukti, dan pertimbangan akal sehat, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kemarahan, ketakutan, kebencian, serta fanatisme kelompok. Akibatnya, ruang komunikasi publik menjadi tidak sehat karena masyarakat mudah terprovokasi, cepat memberikan tuduhan kepada pihak lain, sulit menerima klarifikasi, dan enggan membangun dialog secara rasional. Kajian mengenai disinformasi pada era *post-truth* menunjukkan bahwa emosi dan keyakinan subjektif sering kali lebih dominan dibandingkan fakta objektif, sehingga keadaan tersebut dapat memperkuat polarisasi sosial dan melemahkan kepercayaan publik (Rianissa, 2025). Selain itu, penyebaran hoaks melalui media sosial juga berpotensi memperbesar prasangka, mengganggu stabilitas sosial, serta mengancam ketahanan masyarakat karena publik mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan informasi yang menyesatkan. Kondisi ini bertentangan dengan pemikiran Al-Farabi tentang masyarakat ideal atau *al-Madinah al-Fadhilah*, yaitu masyarakat yang diarahkan untuk mencapai kebahagiaan bersama melalui kerja sama, keteraturan moral, dan penggunaan akal secara tepat. Dalam pandangan Al-Farabi, masyarakat yang baik tidak cukup hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi harus memiliki keseimbangan antara akal, etika, dan tujuan bersama agar tidak mudah dikuasai oleh hawa nafsu, kebencian, dan kebodohan kolektif. Kajian mengenai pemikiran Al-Farabi juga menegaskan pentingnya keselarasan antara pengembangan akal budi dan pembentukan akhlak mulia dalam mewujudkan manusia serta masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, banjir hoaks tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan informasi, tetapi juga sebagai persoalan moral dan kebangsaan. Masyarakat yang kehilangan kejernihan berpikir akan lebih mudah dipecah belah, sulit membangun musyawarah, dan semakin jauh dari cita-cita masyarakat ideal yang rukun, bijaksana, serta mampu mencari kebenaran secara bersama-sama.

Salah satu persoalan mendasar dalam kehidupan bangsa dewasa ini adalah munculnya generasi yang secara formal menempuh pendidikan tinggi,

terbiasa menggunakan teknologi modern, dan memiliki akses luas terhadap informasi, tetapi tidak selalu disertai dengan kesantunan, empati, serta kematangan akhlak yang memadai. Secara ideal, kemajuan pendidikan dan teknologi seharusnya mendorong manusia menjadi lebih bijaksana, beradab, dan bertanggung jawab. Namun, dalam realitas sosial, masih banyak individu yang cakap berbicara, terampil menggunakan perangkat digital, serta cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi tetap menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai moral, seperti merendahkan orang lain, menggunakan bahasa kasar, kurang menghormati guru dan orang tua, serta memandang etika sebagai hal yang tidak penting. Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai kajian mengenai dampak teknologi yang menunjukkan bahwa semakin pesat perkembangan teknologi, semakin besar pula perubahan nilai dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat tampak dalam munculnya perilaku *cyberbullying*, kecanduan gim daring, serta menurunnya etika komunikasi yang sebelumnya lebih santun menjadi kurang beradab (Pratiwi et al., 2024). Dalam perspektif Al-Farabi, kondisi semacam ini menunjukkan bahwa kemajuan yang hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis belum dapat dipandang sebagai keberhasilan pendidikan yang sejati. Pendidikan yang benar seharusnya mampu membentuk keseimbangan antara akal budi dan akhlak mulia. Kajian mengenai pemikiran Al-Farabi menegaskan bahwa pendidikan bersifat holistik, yakni bertujuan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati melalui keselarasan antara pengembangan akal dan pembentukan moral. Dengan demikian, manusia tidak hanya diharapkan unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, bangsa yang mengalami kemajuan teknologi, tetapi warganya kehilangan sopan santun, sesungguhnya sedang menghadapi krisis karakter. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berubah menjadi sarana kesombongan, manipulasi, bahkan kerusakan sosial apabila tidak diarahkan oleh nilai moral. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena sekolah tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga harus menanamkan kecerdasan emosional, spiritual, perilaku positif, dan keteladanan (Isnaini & Fanreza, 2024). Dengan demikian, kemajuan tanpa akhlak tidak dapat dipahami sebagai tanda kemuliaan suatu bangsa, melainkan sebagai indikasi bahwa bangsa tersebut belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang beradab.

Cara Menerapkannya di Sekolah

Proses pembelajaran di kelas seharusnya tidak hanya berorientasi pada identifikasi peserta didik yang paling cepat menjawab, memperoleh nilai tertinggi, atau paling menonjol secara akademik, tetapi juga perlu diarahkan untuk membentuk kebiasaan sosial yang memungkinkan peserta didik belajar secara bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman dalam kelompoknya. Oleh karena itu, guru perlu lebih intensif merancang kegiatan pembelajaran kooperatif, seperti diskusi kelompok kecil, tugas berbasis proyek, tutor sebaya, presentasi kelompok, permainan edukatif secara berkelompok, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan

kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, membagi tugas secara proporsional, menghargai perbedaan kemampuan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Pola pembelajaran semacam ini penting karena kelas tidak semestinya dipahami hanya sebagai ruang kompetisi akademik, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial peserta didik. Apabila pembelajaran terlalu menekankan persaingan, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi berpotensi hanya berorientasi pada keunggulan pribadi, sementara peserta didik yang mengalami kesulitan dapat merasa tertinggal dan kehilangan kepercayaan diri. Sebaliknya, kerja kelompok yang dirancang secara terstruktur dan proporsional dapat menumbuhkan rasa kebersamaan karena setiap anggota memiliki peran, tanggung jawab, dan kontribusi dalam mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran kooperatif juga menempatkan keberhasilan sebagai hasil dari usaha kolektif, bukan semata-mata pencapaian individual. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pembelajaran kooperatif yang menjelaskan bahwa peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi, diskusi, pertukaran pemahaman, serta pemecahan masalah secara bersama-sama (Atikah et al., 2024). Selain itu, penelitian tentang model pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan kerja sama, partisipasi, aktivitas belajar, dan hasil belajar peserta didik (Depila et al., 2023). Dengan demikian, guru sebaiknya tidak hanya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang paling unggul secara akademik, tetapi juga kepada mereka yang mampu membantu teman, aktif dalam diskusi, menunjukkan tanggung jawab, serta berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Peran guru pada masa kini tidak lagi dapat dibatasi hanya pada aktivitas menyampaikan materi pembelajaran, memberikan tugas, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Lebih dari itu, guru dituntut menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi langsung di kelas maupun dalam penggunaan telepon genggam, internet, dan media digital. Guru merupakan figur yang setiap hari diamati, didengar, dan berpotensi ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, cara guru berbicara, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, menggunakan media sosial, memilih informasi, serta merespons berbagai berita di internet dapat menjadi proses pendidikan karakter yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata. Dalam konteks era digital, peserta didik tidak hanya membutuhkan guru yang mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tetapi juga guru yang dapat menunjukkan praktik penggunaan teknologi secara bijak, santun, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru perlu menghadirkan keteladanan sederhana, misalnya tidak menggunakan telepon genggam secara berlebihan ketika mengajar, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, tidak memberikan komentar kasar di media sosial, menghormati privasi orang lain, serta memanfaatkan internet sebagai sarana mencari pengetahuan, menghasilkan karya, dan mendukung proses pembelajaran. Hal ini penting karena kajian mengenai guru sebagai *digital role model* menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam penggunaan media sosial, pengelolaan informasi, dan interaksi daring berpengaruh terhadap pembentukan perilaku digital peserta didik (Rohili, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai agen pembentukan

karakter pada era digital, sebab peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan integritas, empati, tanggung jawab, serta kemampuan memilah informasi secara kritis (Agustina, 2024). Selain itu, literasi digital peserta didik perlu diarahkan oleh guru agar penggunaan perangkat digital tetap berada pada aktivitas yang positif, edukatif, dan tidak menyimpang (Handiyani & Abidin, 2023). Dengan demikian, tugas guru tidak hanya mengajar melalui ucapan, tetapi juga menghadirkan teladan hidup yang dapat dijadikan rujukan oleh peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, dan bijaksana, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Penilaian terhadap peserta didik tidak semestinya dipahami secara terbatas sebagai proses penghitungan nilai ujian, skor tugas, atau hasil pekerjaan tertulis semata. Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Amaliyah et al., 2021). Oleh karena itu, laporan hasil belajar peserta didik tidak seharusnya hanya memuat angka-angka akademik, tetapi juga perlu mencerminkan penilaian terhadap perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Aspek yang dinilai dapat mencakup kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Penilaian semacam ini penting karena peserta didik yang memperoleh nilai akademik tinggi belum tentu memiliki kepekaan sosial yang baik (Larasari & Jani, 2024). Sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan akademik sedang dapat menunjukkan karakter positif, seperti kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan, tidak merendahkan teman yang lemah, aktif menjaga kebersihan kelas, serta mampu menghargai perbedaan pendapat. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menilai aspek sikap melalui observasi harian, jurnal perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, dan catatan perkembangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, penilaian menjadi lebih komprehensif dan adil karena tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab soal, tetapi juga memperhatikan kualitas kepribadian serta hubungan sosialnya. Rapor yang memuat aspek sikap dan kepedulian sosial juga dapat menjadi sarana refleksi bagi peserta didik bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian nilai tinggi, tetapi juga oleh kemampuan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, guru perlu menempatkan penilaian sebagai bagian dari proses pembinaan karakter, bukan sekadar alat seleksi akademik. Apabila penilaian dilakukan secara menyeluruh, sekolah akan lebih mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun, peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis bersama lingkungan sosialnya.

Sinergi antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak akan berjalan secara optimal apabila hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi tidak diperkuat melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan di lingkungan keluarga (Feranina & Komala, 2022). Di sekolah, guru dapat menanamkan berbagai nilai positif, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, serta penghargaan terhadap orang lain. Namun, nilai-nilai tersebut akan sulit berkembang menjadi

kebiasaan apabila anak tidak memperoleh arahan yang konsisten di rumah. Anak membutuhkan lingkungan pendidikan yang selaras, yaitu ketika nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah juga diperkuat oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika sekolah membiasakan anak untuk berbicara santun, menghormati guru, menghindari perilaku perundungan, rajin belajar, serta menggunakan telepon genggam secara bijak, maka orang tua juga perlu menerapkan pembiasaan serupa di rumah. Apabila anak memperoleh pengajaran tentang perilaku baik di sekolah, tetapi di rumah dibiarkan berkata kasar, menggunakan perangkat digital tanpa batas, mengakses konten negatif, atau tidak mendapatkan teguran ketika melakukan kesalahan, maka pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah akan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu membangun komunikasi yang aktif, saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak, serta bekerja sama dalam menangani berbagai persoalan perilaku. Guru tidak dapat menjalankan tugas pembinaan karakter secara sendiri, demikian pula orang tua tidak seharusnya menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Keduanya perlu memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, anak akan memperoleh pembinaan karakter secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Sudiningtiyas et al., 2025).

KESIMPULAN

Krisis jati diri bangsa dan retaknya relasi sosial di tengah derasnya arus digitalisasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, atau rendahnya literasi informasi. Fenomena tersebut perlu dibaca sebagai gejala yang lebih mendasar, yaitu adanya indikasi bahwa pendidikan bangsa mulai kehilangan orientasi substansialnya. Ketika masyarakat mudah terfragmentasi oleh hoaks, terjebak dalam fanatisme kelompok, mengalami penurunan kepekaan sosial, meniru perilaku digital yang tidak mencerminkan nilai moral, serta semakin menjauh dari semangat gotong royong, maka persoalan yang terjadi bukan sekadar gangguan komunikasi, melainkan melemahnya kesadaran kolektif sebagai warga negara. Pendidikan yang idealnya bertugas membentuk manusia yang berakal sehat, berakhlak, peduli, dan mampu hidup bersama secara harmonis, dalam praktiknya kerap tereduksi pada ukuran-ukuran lahiriah, seperti pencapaian nilai akademik, keterampilan kerja, prestasi individual, dan kecakapan teknologi, tanpa diimbangi dengan penguatan karakter yang kokoh. Dalam konteks inilah pemikiran Al-Farabi mengenai masyarakat ideal atau *al-Madinah al-Fadilah* memperoleh relevansi dan urgensi yang kuat. Gagasan tersebut tidak dapat dipandang sebagai utopia masa lampau yang terpisah dari realitas modern, melainkan sebagai kerangka filosofis yang penting untuk mengarahkan kembali pendidikan karakter bangsa pada tujuan kehidupan bersama yang lebih luhur, yaitu pencapaian kebahagiaan sejati atau *sa'adah*. Al-Farabi menegaskan bahwa manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan hidup secara individual, sebab kebahagiaan pribadi hanya

memiliki makna apabila selaras dengan kemaslahatan bersama, keadilan sosial, kepemimpinan moral, dan kerja sama antarsesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa perlu ditempatkan kembali sebagai proyek peradaban, bukan sekadar program administratif di lingkungan sekolah. Pendidikan harus mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga bijaksana dalam berpikir, santun dalam berkomunikasi, jujur dalam bertindak, serta memiliki kesadaran bahwa ilmu dan kemampuan harus diarahkan untuk membangun kehidupan bersama. Apabila nilai gotong royong dalam spirit pemikiran Al-Farabi dapat diaktualisasikan kembali melalui pendidikan karakter yang kuat, disertai pemanfaatan teknologi secara kritis, bijak, dan beretika, maka masa depan Indonesia yang harmonis, beradab, dan berintegritas tidak hanya menjadi cita-cita normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui kesadaran, keteladanan, serta tanggung jawab kolektif seluruh warga bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2024). Guru Sebagai Agen Pengembangan Karakter Di Era Digital Untuk Siswa Menengah Atas. *Literasi Kita Indonesia*, 5(3), 34-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>
- Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Moderen. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 140-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186>
- Alisa, N., Siradjuddin, & Misbahuddin. (2023). Konsep Negara dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi dalam Sudut Pandang Ekonomi. *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 493-506.
- Amaliyah, Hakam, A., & Nurpratiwi, S. (2021). Model Penilaian Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pendekatan Survey Karakter dan Media Digital. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 233-241.
- Amirullah, M. A., Nisa, I. T. K., Habibi, A., & Mardani, M. (2025). Kritik Terhadap Konsep Negara Ideal Al Farabi serta Relevansinya Dengan Era Modern. *El-Dusturie: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 4(2), 124-137. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Ariyanti, & Anwar, S. (2023). Peran Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 34-47.
- Atikah, Ayuni, F., Hidayat, I., & Gusmaneli. (2024). Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 90-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1458>
- Barid, B., Handoyo, E., & Rokhman, F. (2025). Analisis Kritis Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia : Mengapa Sekolah Gagal Membentuk Moralitas? *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1137-1145.
- Depila, D., Mulyasari, E., & Riyanti, E. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas III Di SDN 096 Sarijadi Selatan, Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP*

- Universitas Mandiri*, 09(02), 1459-1468.
- Farid, A., & Rugaiyah. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470-2484. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Fatmawati, K., Hidayati, M., Indriawati, M. P., & Sumarno. (2026). Pemikiran Al-Farabi Dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Perancangan Kurikulum. *Al-Kindi : Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 02(01), 576-584.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). Degradasi Moral Remaja Muslim Di Era Media Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 382-389. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17998328>
- Handiyani, M., & Abidin, Y. (2023). Peran Guru Dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik Pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408-414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Hilmansah, D. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 131-157. <https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- Humaedah, & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 104-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>
- Hunaifi, N., Mauliana, P., Firmansyah, R., Komalasari, Y., Sulastriningsih, R. D., & Dewi, S. W. K. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Di Era Digital. *Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 161-174. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279-297. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Laili, Lilik Noer., Humam, Muhammad As'ad., Mustakhim, Fajar., & Anam, Rifqi Khairul. (2025). Reposisi Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0 . *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1894-1905. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13043>
- Larasari, I. T., & Jani, J. (2024). Upaya Pembentukan Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 43-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1152>
- Maulana, M. I., Nursyabana, M. F., Aryas, E. I., Novianti, & Parhan, M. (2025). Memahami Secara Komprehensif Pemikiran dan Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Journal of Religion and Social Community*, 1(4), 209-217.
- Mawaddah, T., & Maulida, U. (2024). Dampak Influencer Dalam Media Sosial Terhadap Moral Generasi Alpha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 184-195. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i2>

- Mh, A. F., Soleh, A. K., Asy-Syarifah, C., & Tanjung, W. (2025). Klasifikasi Ilmu Menurut al-Farabi dan Relevansinya terhadap Perkembangan Keilmuan Kontemporer. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1700-1711.
- Munawaroh, S., & Munsarida. (2025). Relevansi Konsep Kebahagiaan Perspektif Abu-Nashr Al-Farabi Di Era Digital. *Sungkai: Jurnal Dan Filsafat Islam*, 3(1), 44-55.
- Muttaqin, J., & Syamsiyani. (2022). Al-Farabi: Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 129-144. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Nafsi, F., Salik, M., & Widiyanto, S. (2025). Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 8(2), 319-326.
- Naibaho, D. M. (2025). Pancasila Sebagai Filter Sosial Di Era Digital. *Journal of Social, Justice and Policy*, 4(4), 6-11.
- Pramono, M. F., & Akbar, M. I. O. (2025). Al-Madinah al-Fadilah dalam Filsafat Politik Islam : Eksplorasi Pemikiran al-Farabi. *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, 8(1), 1015-1029. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1242>
- Pratiwi, Y., Ammar, & Chanifudin. (2024). Dampak Teknologi dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(2), 324-332. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8656>
- Precalya, H. M. (2022). Liberalisme Pendidikan dan Wacana Link and Match Sekolah Kejuruan Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6580-6590. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3310>
- Rianissa, S. N. (2025). Disinformasi di Era Post-Truth : Ancaman Terhadap Demokrasi dan Mobilitas Global. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 2(1), 37-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.659>
- Rohili, T. (2025). Peran Guru sebagai Role Model Digital : Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 149-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1404>
- Sa'adi, G. M., Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Pemikiran Politik Al-Farabi. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(2), 865-882.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks , Disinformasi , dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175-186.
- Sianly, S., Nabila, N., & Sari, H. P. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi Sebagai Solusi Terhadap Krisis Moral dan Intelektual Generasi Digital. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 259-274.
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & Irwansyah. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram : Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 383-394. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jocer: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1-7.

- Sudarmanto, E., Puspitasari, R., Septi, I., Renaldo, N., & Octasyilva, A. R. P. (2025). Bagaimana Hubungan Budaya Korupsi Dengan Kegagalan Sistem Pendidikan? *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(1), 27-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.366>
- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5), 1283-1296. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8575>